

BACAN ZURIAT PALEMBANG YANG “HILANG”

Farida R Wargadalem

Faculty of Teacher Training and Education-Sriwijaya University

(email: nasya.afif@gmail.com)

Abstract

This paper aims to explain what caused the displacement of the Palembang zuriat from Ternate to Bacan? What is their current condition, and what are their expectations? The results of field research indicate that the displacement was because they wanted to find a new life, apart from the shadow of Dutch colonial control, married to a local woman. When they generally live as fishermen, laborers and a little as employees with economic levels that are less so good. What about their character as Palembang people? It turns out that they generally can not speak Palembang, do not know and use the tradition of Palembang, even they have not used again greeting "yai-nyai" to call grandparents, and other saapan that characterize Palembang. Nevertheless, it turns out they still leave "sambal Palembang", "dabu-dabu Palembang". Also comes "duku" and "kamplang" that is laid out is derived from Palembang, which brought by their luluhur to it. Hope is to visit Palembang as their ancestral land, the existence of associations that can unite them there, and move or change the condition of Palembang's grave cemetery from the current condition that is always hit by flood.

Keywords: *Diaspora, Bacan, Zuriat, Economy, Education.*

PENDAHULUAN

Kepulauan Maluku memiliki empat kerajaan yang dinamai *Jazirat Al-Mulk* atau *Jazirah Tuil Jabal Muluk*. Istilah yang berasal dari Bahasa Arab ini bermakna “negeri para raja-raja”. Semua itu disebabkan di sana berdiri kokoh empat kerajaan yang salah satunya adalah Kerajaan Bacan (tiga lainnya adalah Ternate, Tidore dan Jailolo). Kesultanan Bacan sendiri memiliki wilayah yang membentang dari Pulau Bacan dan pulau-pulau di sekitarnya hingga Raja Ampat Papua. Saat ini pulau ini menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara dengan ibu kota Labuha. Wilayah provinsi Maluku Utara berada pada tiga derajat lintang selatan, dan tiga derajat lintang utara, serta 124 derajat hingga 129 derajat bujur timur. Batas-batas wilayahnya, sebelah utara dengan Samudera Pasifik, sebelah

selatan dengan Laut Seram, sebelah timur dengan Laut Halmahera, dan disebelah barat dengan Laut Maluku. Sejak beberapa tahun lalu ibu kotanya terdapat di Sofifi Halmahera. (BPS Provinsi Maluku Utara, 2016: 9-10).

Mayoritas

pendudukmenggantungkan hidupnya pada produksi rempah-rempah (Pala), menangkap ikan, kerang,dan lainnya. Sebagai kota kecil, otomatis Labuha berbeda dengan Ternate dan Ambon yang sama-sama berkedudukan sebagai ibu kota provinsi dan dua kota besar terbesar di kepulauan Maluku.Meskipun demikian, Bacan sangat terkenal khususnya di kalangan penggemar “perbatuan”. Satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki jembatan yang terbuat dari batu Bacan yaitu jembatan yang membelah sungai di sana, batu-batu Bacan disusun sedemikianrupa dan disemen. Selain itu,

terdapat pula bongkahan batu seberat 1.5 ton, yang ditempatkan di halaman istana sultan Bacan. Diharapkan batu besar itu dapat icon kota Bacan.

Bacan mempunyai hubungan khusus dengan zuriat Palembang di Maluku, sebab di pulau ini terdapat beberapa keturunan Palembang yang telah mukim dari generasi ke generasi. Membahas zuriat Palembang di Bacan menemukan sesuatu yang unik. Ada kondisi yang *minus*, namun dibalik itu ada kekuatan yang membuatnya menjadi *plus*. Dikatakan minus karena terlihat adanya perbedaan yang nyata jika dibandingkan dengan zuriat lainnya (Ternate dan Ambon), yang sama-sama berfungsi sebagai “penampung” zuriat Palembang yang dibuang ke sana sejak abad 19, sebagai akibat dari perjuangan heroik yang telah dilakukan dalam tiga kali peperangan antara Kesultanan Palembang dan Belanda.

Kesultanan Palembang (abad 17-19) muncul sebagai pelanjut dari kerajaan Palembang yang telah sirna, akibat serangan dan peperangan yang berujung dengan dibimuhangkannya pusat kekuasaan rajanya yang terakhir yaitu Pangeran Sido Ing Rajek (1659). Kesultanan Palembang dikibarkan oleh penguasa pertamanya yaitu Sultan Abdul Rachman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam (1659-1702). Pada masanyalah Palembang mengibarkan kemandirian lepas dari Mataram, dan pengakuan agama Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari kerajaan ini. Sejak itu, Palembang terus menapak menjadi salah satu kerajaan yang diperhitungkan, dan posisi itu semakin strategis dengan penemuan dan pengembangan timah awal abad 18. Pengembangan timah menjadikan ekonominya semakin kuat dari sebelumnya yang hanya bertumpu pada lada, dan produk hutan lainnya. Keadaan tersebut juga berdampak pada hubungan yang semakin “intens” dengan Belanda. Kondisi itu membuat Inggris sebagai pesaing

utama semakin bersemangat untuk juga mendapat “jatah” dari kemakmuran itu. Upaya itu mendapatkan jalan dengan pendudukan atas Batavia 1811, diikuti menduduki Palembang pada 1812. Pendudukan itu membawa dampak negatif yang berakibat fatal bagi kesultanan ini yaitu menganganya permusuhan antara dua saudara yaitu Sultan Mahmud Badaruddin II dan adiknya Sultan Ahmad Najamuddin II. Konflik ini terus berlarut dengan melibatkan Belanda dan Inggris yang justru menjadi pion dalam konflik tersebut. Turun naiknya penguasa seolah menjadi hal yang lumrah di Kesultanan Palembang, hingga akhirnya Sultan Najamuddin II dibuang ke Batavia 1818. Meskipun demikian, Sultan Badaruddin II masih dihadapkan pada dominasi Belanda yang makin mencengkeram, sehingga muncul upaya untuk melepaskan diri. Semua itu berujung pada dua kali peperangan pada tahun 1819 yang semuanya dimenangkan oleh Palembang. Atas kekalahan tersebut, Belanda bersiap diri dengan sungguh-sungguh menuntut balas dalam peperangan Juni 1821. Peperangan ini merupakan peperangan terbesar dan terakhir dalam sejarah Kesultanan Palembang. Palembang akhirnya harus mengakui kekuasaan Belanda, meskipun secara formal keberadaan Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom masih diakui hingga akhirnya dihapuskan pada penghujung 1825. (Wargadalem, 2017).

Bagaimana dengan Sultan Badaruddin II yang dibuang ke Ternate? Sebagai orang buangan, Sultan dan kerabatnya ditempatkan di dalam benteng Oranye, yang merupakan benteng tertua milik Belanda di sana. Selanjutnya, dipindahkan ke luar benteng dan menempati sebuah lokasi yang bersebelahan langsung dengan benteng, yang bertujuan untuk memudahkan pengawasan. Kondisi itu terus berlangsung hingga Sultan Badaruddin II wafat pada tahun 1852, genap tiga puluh tahun Sultan hidup di pengasingan, sebuah kurun waktu

yang sangat panjang. Dua belas tahun kemudian pemerintah Belanda memberi peluang pada sebagian dari keturunan Sultan untuk kembali ke Palembang. Sebagian menerima tawaran itu, namun sebagian lainnya menolaknya karena mereka telah mempunyai kehidupan yang baru. Kurun waktu 42 tahun telah melahirkan beberapa generasi. Dalam perjalanannya sebagian dari mereka menetap di Banyuwangi, sebagian lainnya menetap di Mentok Bangka, dan daerah lainnya, serta ada pula yang mampu mencapai tanah leluhur Palembang. (Wawancara dengan Bapak R Rachmat Mas Agus, 27 September 2016).

Membahas tentang perpindahan sebuah kelompok bangsa, baik yang terpaksa atau atas kemauan sendiri menjadi menarik unruk ditelusuri. Diaspora orang-orang Arab (Hadramaut) di Nusantara, memunculkan sebuah teori bahwa para pendatang tersebut berbaur dengan masyarakat setempat, agar kehadirannya diterima. Meskipun demikian, mereka masih mempertahankan sebagian kultur mereka yang mereka bawa dari tanah leluhurnya sebagai sebuah upaya mempertahankan identitas. Identitas yang dimaksud antara lain, adat istiadat, pola pemukiman, kuliner, pakaian, juga adanya larangan bagi kaum perempuan untuk menikah dengan lelaki bukan keturunan Arab dalam rangka mempertahankan darah dan budaya. Padahal jelas secara etnik mereka berbeda dengan penduduk asli Nusantara (Berg, 1997).

Penelitian yang berkaitan dengan diaspora yang berhubungan dengan masalah ekonomi terjadi hampir disemua perpindahan penduduk di Indonesia. Hal ini jelas terlihat pada suku Minang, Bugis, Jawa, Buton, Batak dan lainnya. Khusus untuk suku Jawa, yang banyak berperan adalah pemerintah dengan adanya program Transmigrasi semasa Orde Baru. Sedangkan suku Batak, selain disebabkan oleh faktor ekonomi juga ada hal yang

seolah menjadi “ciri” sebagian dari mereka yaitu menjadi pengacara di ibu kota. Faktor yang juga sangat menentukan adalah pendidikan. Banyak para pelajar ke kota-kota besar di Pulau Jawa untuk menuntut ilmu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Demografi UI (1998), terdapat beberapa faktor terjadi perpindahan suatu kelompok masyarakat di Indonesia yaitu ekonomi, konflik, bencana alam, kebijakan politik pemerintah. Dalam kaitan dengan Sultan Badaruddin II dan keturunannya, maka faktor yang mengemuka hanya satu yaitu pembuangan, akibat melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda ketika itu. Uniknya, ternyata pembuangan itu tidak hanya sekali terjadi yaitu tahun 1821, namun juga tahun 1825 ketika Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom menyerahkan diri, sehingga dibuang ke Banda Maluku, untuk selanjutnya dibuang lagi ke Manado. Tahun 1881 untuk yang terakhir kalinya juga terjadi pembuangan, sebagai akibat upaya memberontak oleh zuriat Sultan di Palembang telah Belanda ketahui sebelum pemberontakan itu meletus. Akibatnya diasingkan ke Makassar, Kupang, Ambon, Ternate, Kajaeli (Pulau Buru), Banda, Manado dan lainnya.

Diaspora yang terjadi pada masyarakat Palembang ini, disebabkan faktor politik. Di mata pemerintah kolonial Belanda mereka adalah orang yang membahayakan, sehingga harus diberangus, dan diasingkan ke daerah-daerah yang sangat jauh. Dalam kondisi demikian, tidak mungkin mereka dapat kembali ke tanah leluhur mereka. Di pengasingan, komunitas masyarakat Palembang ini juga hidup berbaur dengan masyarakat sekitar, sehingga terjadilah akulturasi bahkan asimilasi. Bagaimana dengan masyarakat zuriat Palembang di Kepulauan Maluku? Apakah mereka tetap mempertahankan budaya keraton sebagai tradisi asal mereka, atau telah berubah sama sekali menyesuaikan diri dengan

budaya masyarakat setempat, apalagi keberadaan mereka di sana karena terpaksa, dibuang oleh kolonial Belanda. Pendapat tersebut akan coba dihubungkan dengan permasalahan berikut yaitu “apa yang melatarbelakangi terjadinya perpindahan zuriat Palembang di Bacan? Selain itu, juga untuk melihat kondisi terkini masyarakat Palembang di Bacan?”

PEMBAHASAN

1. Perpindahan ke Bacan

Sebagaimana awal pembuangan mereka di Ternate, maka dari sinilah mereka memandang laut di sekitarnya, dan meniru kebiasaan penduduk setempat mengarungi pulau-pulau terdekat (Halmahera). Pada perkembangannya komunitas ini mulai menyebar ke pulau-pulau lain di seantero Maluku, diantaranya ke Pulau Bacan. Di wilayah baru mereka bersosialisasi, dan terjadi akulturasi bahkan asimilasi dengan masyarakat setempat. Kapan terjadinya perpindahan pertama kali terjadi? Belum dapat diketahui, berbagai sumber lisan menyebutkan telah terjadi perpindahan sejak zaman kakek-nenek mereka, sedangkan yang berbicara saat ini usianya dalam kategori “kakek dan nenek” pula yaitu usia enam puluhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perpindahan ke Bacan telah terjadi pada akhir abad 19. Bisa jadi generasi pertama dan kedua dari pembuangan 1881, atau malah generasi sebelumnya yaitu pembuangan 1822. Hal ini diketahui dari keterangan ibu Zubaidah yang telah berusia 80 tahun. Beliau menuturkan bahwa ia lahir di Pulau Bacan. Ayahnya bernama R. Arsad menikah, sedangkan ibunya yang asli Bacan bernama Maryam. (Wawancara dengan Ibu Zubaidah, 25 Juli 2017).

Pulau Bacan hanya satu diantara pulau-pulau yang menjadi incaran mereka untuk mencari kehidupan baru. Berdasarkan penelitian lapangan 20 Juli hingga 2 Agustus 2017 di tiga lokasi di

Kepulauan Maluku (Ternate, Bacan dan Ambon), dapat dipastikan bahwa hampir disemua pulau-pulau di Maluku (Maluku dan Maluku Utara, bahkan hingga Kaimana Papua) terdapat orang-orang Palembang yang telah menetap di berbagai lokasi itu secara turun temurun. (Rosmaida dan Wargadalem, 2014).

Beberapa faktor yang menyebabkan mereka pindah, salah satunya adalah mencari kehidupan baru, dan menemukan jodoh ditempat yang baru, hingga beranak pinak di sana. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah keinginan untuk hidup bebas lepas dari bayang-bayang pengawasan Belanda. Hal ini dapat dibuktikan dengan “enggan” nya mereka memakai gelar “Raden” untuk kaum lelaki dan “Raden Ayu” untuk perempuan di depan nama mereka, seolah ingin membuang semua memori tentang asal usul mereka. Hal inilah terjadi sejak zaman kakek mereka yang merupakan orang-orang awal yang pindah dari Ternate ke Bacan. (Wawancara dengan Ibu Tjenti, 24 Juli 2017).

Mereka juga “melupakan” tradisi keraton yang selama ini melekat, seperti upacara perkawinan dengan segala pakaian kebesarannya, tidak menggunakan Bahasa Palembang dalam berkomunikasi, kuliner dan lainnya. Seolah mereka “mengubur” semua kenangan dan identitas sebagai bangsawan Palembang, tidak sedikit dari mereka yang menekuni agama Islam, menjadi guru ngaji. Bahkan sebagian dari mereka jika ditanya “orang mana?”, maka mereka menjawabnya bahwa mereka orang Bacan. Unik nya semua orang Bacan mengetahui bahwa mereka orang Palembang, tidak jarang nama Palembang dilekatkan oleh penduduk setempat di belakang nama mereka. Kondisi itu sudah lama terjadi yaitu sejak zaman kakek atau *yai* mereka (ketika *yai* nya wafat Bu Tjenti masih kecil, kini usianya 60 tahun). Hal ini masih berlangsung hingga kini pada sebagian zuriat Palembang di sana (wawancara dengan Bu Tjenti, 24 Juli

2017; Wawancara dengan Bapak R. Rachmat Mas Agus, 21 Juli 2017).

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa salah satu yang mengikat mereka pindah dan menetap di Bacan adalah pernikahan dengan perempuan setempat. Dalam tradisi Palembang kawin campur hanya diperbolehkan bagi kaum lelaki, tapi tidak untuk perempuan, mereka harus menikah dengan laki-laki zuriat Palembang. Anak gadis zuriat Palembang umumnya harus menikah dengan sesama zuriat (kelompok “Raden Ayu” hanya menikah dengan golongan “Raden” demi menjaga darah, harus satu keturunan. Kondisi ini sebagian telah berubah saat ini, yakni dibebaskannya anak gadis mereka menikah dengan suku lain (Wawancara dengan Ibu Tjenti, Ibu Zubaidah, 24 Juli 2017)

2. Kondisi Terkini Zuriat Palembang di Bacan

Zuriat Palembang di Bacan umumnya berada pada posisi ekonomi menengah ke bawah, dengan tingkat pendidikan para orang tua tidak tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pekerjaan yang mereka geluti umumnya nelayan, tukang batu, buruh bangunan, dan sedikit bekerja sebagai Pengawai Negeri Sipil (PNS). (Wawancara dengan Ibu RA. Nursanti, 21 Juli 2017; Bapak R. Ahmad Bachtiar, 24 Juli 2017). Dari data di atas, jelas bahwa kondisi ekonomi zuriat Palembang di Bacan menunjukkan sebagian besar berada tingkat ekonomi yang relatif rendah. Saat ini generasi mudanya mulai bersekolah (sekolah menengah, dan tengah menempuh pendidikan strata satu). Jika dirunut ke belakang, ternyata keberadaan zuriat Palembang di Bacan menduduki posisi yang cukup terpendang. Banyak dari zuriat Palembang yang menikah dengan ningrat Kesultanan Bacan, bahkan terdapat puteri keturunan Palembang yang menjadi istri

dari sultan Bacan¹. Selain itu, guru spiritual Sultan Bacan ke-8 yaitu Sultan Muhammad Usman Syah adalah Habib Ahmad bin Abdullah bin Umar Assegaf (wafat tahun 1936, dimakamkan di kompleks pemakaman sultan-sultan Bacan di belakang masjid sultan), yang merupakan cicit dari Sultan Badaruddin II. Habib Ahmad menikah dengan adik Sultan bernama Boki Nur'aini. Pernikahan itu melahirkan anak bernama Habib Husein bin Ahmad bin Abdullah Assegaf, wafat tahun 1970-an (makamnya terdapat di kompleks pemakaman zuriat Palembang di Bacan). Bukti lain, hingga kini rumah-rumah mereka berada di sekitar kompleks istana Sultan Bacan. (Wawancara R. Ahmad, R. A. Tjenti, dan R. Ibrahim, 24 Juli 2017).

Jika ditilik lebih lanjut, kondisi mereka saat ini juga tidak dapat dilepaskan dari kondisi umum penduduk di Labuha yaitu nelayan. Namun, jika sebagian lainnya sudah menggeliat mengembangkan ekonomi sebagai pedagang, pengusaha hotel dan penginapan, rumah makan di pinggir-pinggir jalan, pasar dan lokasi strategis di pinggir pantai (lokasi yang sangat indah dan mulai berkembang sebagai objek rekreasi bagi penduduk setempat dan pendatang atau wisatawan). Hal ini tampaknya tidak atau belum terpikirkan oleh mereka untuk bergerak di bidang yang sama, padahal lokasi rumah mereka sebagian dekat dengan pantai yang begitu indah. Rendahnya pendidikan seolah tidak memberi mereka “peluang” lain selain beberapa pekerjaan yang telah mereka geluti turun temurun. Contoh lain adalah Muhammad Sadiq (namanya sama dengan kakeknya, yang namanya

¹Sultan Sultan Muhammad Usman Syah (1901-1935), menikahi Raden Ayu Aini Khadijah. Nama aslinya adalah Raden Ayu Khadijah, tapi Sultan menambahkan kata “aini” karena matanya sangat indah, sehingga namanya menjadi Boki Raden Ayu Aini Khadijah. Dari pernikahan itu lahir Muhammad Sadik/Dede Baba menikah dengan Tatale Iskandar Alam/Shaleha (Wawancara dengan Bapak Ibnu Tufail, 24 Juli 2017).

dilekatkan pada nama bandara Labuha Bacan), sebagai satu-satunya berdarah bangsawan Bacan dari zuriat Palembang terlihat tidak ubahnya dengan penduduk Bacan lainnya yang sederhana. Berdasarkan penjelasan sekretaris Sultan Bacan saat ini Bapak Ibnu Tufail bahwa berdasarkan Peraturan daerah (PERDA) tahun 2010, Sultan Bacan ke-21 Ou Abdulrahman M. Gery Ridwan tengah memperjuangkan “Hak Ulayat”. Upaya tersebut tidak dapat dilepaskan keinginan untuk mendapatkan kembali tanah-tanah Kesultanan Bacan yang berpindah tangan dalam kurun waktu yang panjang setelah kemerdekaan. Pada masa perang, Kedaton pertama sultan termasuk yang menjadi korban pemboman sekutu (kini lokasi itu menjadi bangunan kantor Pengadilan Negeri Kabupaten Halmahera Selatan). Setelah kemerdekaan Sultan Bacan menjadi Residen di Ternate, selanjutnya menjabat Menteri Dalam negeri dari NIT (Negara Indonesia Timur). Perjuangan yang kini tengah diusahakan tidak terlepas dari bukti sejarah bahwa tanah-tanah di pulau Bacan sebagian besar adalah milik sultan. Sebagian tanah-tanah itu dibagi-bagikan kepada putera-puteri sultan yang umumnya memiliki banyak istri. Contohnya Sultan Muhammad Usman Syah memiliki sembilan istri. Boki Raden Ayu Aini Khadijah adalah istri yang ketujuh. Jadi, wajar jika pembagian harta kekayaan tidak dapat diandalkan untuk hidup “mewah” sebagai keturunan sultan, apalagi setelah kemerdekaan kekuasaan sultan harus tunduk pada kekuasaan negara, sehingga secara bertahap kejayaan menurun, dan tinggal kenangan.

“Sibuknya” mereka memperjuangkan hidup, sehingga membawa mereka seolah menjadi bagian tak terpisahkan dari komunitas mereka sebagai nelayan orang “asli” Bacan. Mereka seolah lupa siapa jati diri mereka. Bahkan mereka tidak memiliki sarana pertemuan khusus sesama kerabat Palembang seperti arisan di sana. Mereka

hanya berjumpa ketika ada acara perhelatan pernikahan atau kematian. Beberapa faktor yang menyebabkan “seolah” budaya Palembang hilang tidak mereka kenali lagi. Sapaan khusus yang ditujukan kepada kakek yaitu “Yai” dan “Nyai” untuk nenek, serta “Mang” untuk saudara yang lebih tua masih dipakai pada generasi yang usianya kini sekitar empat puluhan, sedangkan anak-anak mereka tidak memakainya lagi, semuanya menggunakan sapaan “tete” dan “nene” yang artinya kakek dan nenek, serta “kaka” sebagai pengganti “Mang”. Namun, hingga kini generasi orang tua masih menggunakan nama-nama panggilan “Tji/Tje”, yang menandakan mereka orang Palembang. (Wawancara dengan Nurbaiti, 28 Juli 2017; Ibu Tjenti, 24 Juli 2017)

Generasi orang tua (Ibu Tjenti dan Ibu Nona), cenderung menjaga “darah dan budaya” dengan menikahkan anak perempuan dengan sesama zuriat Palembang, kini budaya itu telah hilang. Anak-anak gadis mereka bebas menikah dengan etnis manapun asalkan sama agamanya. Terjadi kelonggaran dan ini tampaknya hanya berlaku di Bacan, di Ternate justru terjadi sebaliknya. Sebagian dari mereka ingin agar anak-anak mereka menikah dengan sesama zuriat Pakembang, sebab berdasarkan pengalaman mereka menikah dengan sesama zuriat justru pernikahan mereka lebih langgeng dan tetap menjaga adat kesopanan sebagai keturunan bangsawan, bahkan menjunjung tinggi semangat kepahlawanan Sultan Badaruddin II. Meskipun demikian, pada generasi muda zuriat Palembang di Bacan yang berpendidikan contohnya Jafar usia 30-an dengan latar pendidikan S1 mulai ada kesadaran untuk terus mempertahankan budaya Palembang sebagai identitas (Wawancara dengan Jafar, 24 Juli 2017; wawancara dengan Ibu Nurbaiti, 28 Juli 2017).

Meskipun demikian, ada beberapa hal yang menarik jika berbicara budaya dan produk yang masih ada hingga kini dan menjadi bagian dari kehidupan zuriat Palembang dan masyarakat Bacan yaitu penganan yang terkenal namanya “Kamplang/Amplang”. Kamplang ini sangat mirip dengan *kemplang Palembang*. Bahan bakunya sama-sama terbuat dari sagu dan garam. Bentuknya mirip, bedanya Amplang berwarna agak gelap (coklat) sesuai bahan dasarnya tepung dari pohon sagu dan lebih tipis. Sedangkan Kemplang Palembang umumnya terbuat dari tepung tapioka, ikan dan garam. Bentuknya lebih tebal dan berwarna kekuningan. Namun, setelah ditelusuri lebih jauh, *Kamplang* tidak hanya dibuat oleh orang Palembang, tetapi juga oleh orang Bajo. Orang-orang Bacan meyakini *Kamplang* itu milik suku Bajo, sedangkan zuriat Palembang berpendapat bahwa leluhur merekalah yang memperkenalkan penganan itu kepada orang Bacan dan Bajo. (Wawancara Bapak Ibnu Tufail dan Ibu R.A. Tjenti, 26 Juli 2017).

Di Bacan juga terkenal ada sambal yang disebut dengan sebutan “Sambal Palembang”. Sambal ini terbuat dari cabai, gula jawa, asam jawa, bawang merah dan putih, di tumis untuk lauk sehari-hari. Selain itu, terdapat pula lauk yang dinamakan “dabu-dabu Palembang”. Bahan-bahannya terdiri dari cabai digiling, ditambahkan bawang merah, bawang putih, terasi, dan jeruk lemon. Selanjutnya ditumis. Makanan ini berpengaruh terhadap penduduk Bacan. Menurut mereka bahwa generasi orang tua mereka (responden berusia 60-an) menyukai makanan pedas, lebih memilih makan nasi, suka lauk bersantan dan goreng-gorengan. Pola makan seperti ini hanya dimiliki oleh orang Palembang, karena berbeda dengan tradisi kuliner Bacan. Jenis sambal ini cukup familiar di Palembang, dikenal dengan nama “sambal cengek” yang bahan-bahannya sama dengan Sambal Palembang di Bacan. Apapun namanya

maka “Sambal Cengek atau Sambal Palembang” tetap merupakan penganan favorit sebagai pendamping nasi hangat, ikan bakar dan sayur-mayur yang dimasak atau cukup direbus saja. (Wawancara dengan Ibu R.A. Tjenti, dan Ibu R.A. Nona, 25 Juli 2017)

Disamping itu di Bacan ada pula sejenis tanaman yang juga tumbuh di Palembang yaitu duku. Bahkan buah ini pun di Bacan disebut Duku. Menariknya buah ini tidak tumbuh diluar pulau Bacan. Menurut cerita turun-temurun, diperkirakan bahwa tanaman ini dibawa oleh leluhur mereka langsung dari Palembang, dan oleh sebab itu hanya bisa tumbuh di Bacan saja (Wawancara dengan R. Ahmad dan R. Ibrahim, 24 Juli 2017). Sayangnya ketika kesana, buah duku Bacan tersebut sedang tidak berbuah, jadi penulis yang berasal dari Palembang tidak dapat merasakan duku Bacan. Jika diperhatikan bentuk, warna kulit pohon, dan daunnya, maka duku Bacan mirip sekali dengan duku Palembang.

Kehidupan zuriat Palembang di Bacan. Di sana, di samping faktor lokal (tinggal di kota kecil Bacan menyebabkan jenis pekerjaan yang mereka geluti tidak beragam, umumnya jadi nelayan), tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi berpengaruh terhadap perhatian di bidang budaya. Tampak bahwa ke dua faktor di atas menjadi penentu luntarnya budaya asal. Jarak yang jauh dari Ternate yang merupakan pusat pembuangan dan makam Sultan Mahmud Badaruddin II, sehingga membutuhkan waktu dan biaya yang cukup besar, menyebabkan mereka sulit untuk menjalin silaturahmi dengan kerabat mereka di sana (berbeda kota). Jarangnya bergaul dengan sesama zuriat juga berkontribusi terhadap “lupa” mereka terhadap jati diri. Dengan demikian, beban kerja dan faktor ekonomi, serta kurangnya kesadaran menyebabkan “seolah” terabaikannya budaya leluhur (Palembang).

Kondisi di atas tentunya tidak terjadi pada generasi pertama pembuangan, pastinya masih merasakan kentalnya budaya Palembang. Akan tetapi, pada perkembangannya, budaya tersebut mulai luntur. Orang tua sepertinya enggan untuk menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan masa lalu kepada generasi penerus, begitu seterusnya. Sepertinya kurang atau tidak terjadinya penurunan cerita ke generasi berikutnya, juga tak dipakainya budaya Palembang (bahasa, adat istiadat, kuliner, busana dan lainnya) dalam hidup keseharian. Akibatnya, ibarat cahaya yang makin redup jika jauh dari sumbernya (jauh dari Palembang secara fisik, jauh pula secara batin). Itulah yang terjadi pada sebagian *zuriat* Palembang di Bacan. Pendidikan yang baik, akan berpengaruh pada perekonomian. Kondisi ini akan membawa pada “rasa penasaran” pada diri sendiri. Akan muncul pertanyaan siapa saya? mengapa bergelar Raden? Mengapa leluhurnya dipindahkan kesini? Dan masih banyak lagi pertanyaan yang berseliweran yang butuh jawab. Jadi, pendidikan juga menjadi kunci untuk kembali pada jati diri.

Demikian gambaran selintas tentang *zuriat* Palembang di Bacan saat ini. Meskipun demikian, ada asa yang mereka jaga, yaitukeinginan untuk menginjak tanah leluhur “Kota Palembang”. Belum satupun diantara mereka yang pernah ke Palembang. Mereka juga menginginkan adanya semacam perkumpulan yang menjadi media menjalin silaturahmi yang lebih erat diantara sesama mereka, minimal satu tahun sekali. Sesuai dengan kondisi saat ini, maka mereka sangat menginginkan adanya kompleks pemakaman khusus *zuriat* Palembang di sana, mengingat kondisi pemakaman yang ada saat ini kurang layak, akibat berada di dataran rendah (di pinggir jalan dan bukit) sehingga mudah banjir. (Wawancara dengan Bapak R. Ahmad, Jafar, Ibu Tjenti, R. Ahmad, Mukhtar R. Mansur, 24 Juli

2017; wawancara dengan Bapak R. Hussein, 28 Juli 2017).

PENUTUP

Keberadaan *zuriat* Palembang di Bacan memiliki corak yang berbeda jika dibandingkan dengan yang ada di Ternate dan Ambon. Di sana seolah “wajah Palembang” telah sirna. Hal ini disebabkan tidak terjadinya penurunan dari generasi sebelumnya. Secara bertahap budaya Palembang hilang seiring dengan terjadinya regenerasi. Jika sebelumnya “sengaja” dihilangkan dalam rangka melepaskan diri dari pengawasan pihak kolonial, sebagai keturunan pembangkang terhadap Belanda yaitu leluhur mereka Sultan Mahmud Badaruddin II. Namun, pada perkembangannya sepertinya sulit melacak tradisi Palembang dalam keseharian mereka. Bisa jadi semua itu ditopang oleh rendahnya tingkat perekonomian dan pendidikan mereka, sehingga seperti mereka disibukan dengan berbagai aktifitas memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jarak yang jauh menyebabkan sulit mereka untuk saling mengunjungi, dan ini juga memperparah kondisi, karena mereka seolah berada “diluar” komunitas *zuriat* Palembang di Ternate.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi Maluku Utara. 2016. *Maluku Utara Dalam Angka 2016*. Maluku Utara: CV. Andhika.
- Berg, L.W.C., van den, 2010, *Orang Arab di Nusantara*, Jakarta, Komunitas Bambu.
- Lembaga Demografi FEUI. 1998. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: UI Press.
- Sinaga, Rosmaida & Farida RWD. 2014. *Raden Soelaiman Hasanoesi, The Disseminator of Islam in Kaimana Papua: A Review of The Role of The Sultan Mahmud Badaruddin II*

in The Isolation Area. Disampaikan pada seminar internasional SULE IC, Universitas Sriwijaya

Wargadalem, Farida R. 2017. *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*. Jakarta: KPG.

Nara Sumber:

| No. | Nama | Alamat | Pekerjaan | Keterangan |
|-----|--------------|---------|--------------------|------------------|
| 1. | R Rachmat MA | Ternate | PNS | Ketua Zuriat Plg |
| 2. | Zubaidah | Bacan | Ibu Rumahtangga | |
| 3. | Tjenti | Bacan | Sda | |
| 4. | RA. Nursanti | Ternate | PNS | |
| 5. | R. Achmad | Bacan | Nelayan | |
| 6. | Ibnu Tufail | Bacan | Sekr. Sultan Bacan | |
| 7. | R. Ibrahim | Bacan | Nelayan | |
| 8. | RA. Nurbaiti | Ambon | Ibu RT | |
| 9. | RA. Nona | Bacan | Ibu RT | |
| 10. | R. Jafar | Bacan | Honor Pemkab Bc | |
| 11. | R. Hussein | Ambon | Pengrajin | |